

Konsep *Memoria Passionis* Menurut Johann Baptist Metz

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat**

OLEH

PETRUS KRISOLOGUS BHEO

NO. REG 611 18 082



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG
2022**

KONSEP *MEMORIA PASSIONIS* MENURUT JOHANN BAPTIST METZ

OLEH

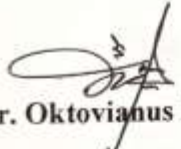
PETRUS KRISOLOGUS BHEO

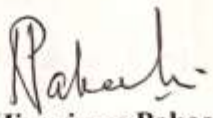
61118082

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


(Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr)


(Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th)

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang


(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic. Iur. Can)

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Filsafat Universitas Widya Mandira Kupang
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

15 Juni 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Filsafat



(Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can)

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr. Lic. Bib
2. Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th
3. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr

Three handwritten signatures are shown, each on a line of dotted paper. The first signature is at the top, the second in the middle, and the third at the bottom. Each signature is written in black ink.



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI
ILMU FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019

Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes-Penfui

e-mail: filsafatunwirakupang@gmail.com

Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com

KUPANG – TIMOR – NTT

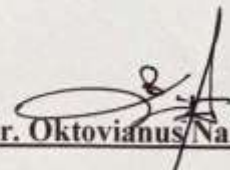
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Petrus Krisologus Bheo
NIM : 61118082
Fakultas/Prodi : Filsafat/Ilmu Filsafat

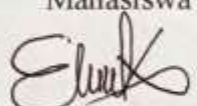
Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis (*skripsi) dengan judul: **Konsep Memoria Passionis Menurut Johann Baptist Metz** benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya bersedia dituntut secara hukum. Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui dan dipergunakan sebagai salah satu persyaratan Ujian Skripsi dan Wisuda pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Disahkan/Diketahui
Pembimbing Utama


(Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr)

Kupang, 15 Juni 2022

Mahasiswa


(Petrus Krisologus Bheo)

NIM 611 18 082



FAKULTAS FILSAFAT-PROGRAM STUDI ILMU
FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
TERAKREDITASI BAN-PT
NOMOR: 3298/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2019
Jln. Prof. Dr. Herman Yohanes– Penfui
e-mail: ffaunwira2008@yahoo.co.id
Blogspot: filsafatunwira.blogspot.com
KUPANG – TIMOR – NTT

PERNYATAAN PUBLIKASI SKRIPSI DEMI KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Petrus Krisologus Bheo

NIM : 611 18 082

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas skripsi saya yang berjudul: **KONSEP MEMORIA PASSIONIS MENURUT JOHANN BAPTIST METZ** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kupang, 15 Juni 2022

Yang Menyatakan,

terai
METERAI
TEMPEL
63AAJX831041876

Petrus Krisologus Bheo

KATA PENGANTAR

Hidup manusia merupakan suatu dinamika. Suatu pergerakan riil yang terarah dalam dimensi waktu yang terbentang antara kelahiran dan kematian. Manusia berhakekat peziarah atau muzafir (*Homo Viator*) yang berkarakter sedang membangun di perjalanan. Perkelanaan itu terjadi dalam dunia sebagai arena khas perealisasi diri manusia (*self realization*). Karena itu Martin Heidegger menyebut manusia sebagai *Dasein* sejauh ia berada di sana, di dunia dan berkorelasi dengan diri sendiri dan “yang lain” dalam lingkup societasnya.

Dinamika kehidupan manusia senantiasa terjadi dalam ruang dan waktu. Tindakan-tindakan manusia yang menjawab konteks waktu inilah yang terpahat sebagai fakta sejarah di masa kita pada saat ini. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu di satu sisi dan di sisi lain merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Peran sejarah senantiasa sebagai mediator antar generasi. Sejarah sangat penting dalam membangun dinamika kehidupan manusia karena melaluinya manusia dapat belajar untuk mengembangkan kehidupannya. Namun di sisi lain, sejarah memiliki sisi kelam. Fakta adanya penderitaan merupakan hal yang tidak bisa dilepaspisahkan dari sejarah. Fakta kehadiran penderitaan juga secara bersamaan melahirkan wajah-wajah korban.

Pertanyaannya adalah apa yang harus kita lakukan ketika kita berhadapan dengan para korban? Tulisan ini mendasarkan pergumulannya pada pertanyaan ini. Dengan mengambil judul: **KONSEP MEMORIA PASSIONIS MENURUT JOHANN BAPTIST METZ**, penulis mengakui pentingnya tindakan konkrit terhadap para korban. Tindakan konkrit itu bukan hanya pada tataran retorika saja melainkan harus sampai pada aksi nyata. Aksi ini tidak serta merta dapat

terwujud jika hanya bergerak dalam ranah personal saja tetapi harus juga menjadi satu gerakan kolektif. Gereja yang mengidentikkan diri dengan kumpulan yang diselamatkan oleh Kristus pun ada dalam gerakan aksi ini. Pembicaraan tentang Allah tidak mungkin membelakangi fakta akan adanya penderitaan. Tindakan ini tidak hanya sebatas ingatan/ pengenangan (*Memoria*) melainkan sampai taraf solidaritas (*solidarity*).

Penulis menyadari bahwa karya ini belum sempurna, meskipun Tuhan yang Mahakudus telah bercampur tangan membantu penulis untuk menyelesaikannya. Tetapi karya ini menunjukkan bahwa kemampuan penulislah yang terbatas. Oleh karena itu, penulis patut mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan Mahabaik yang telah menganugerahkan akal budi untuk menggarap tulisan ini. Selain itu penulis juga menyadari bahwa ada banyak pihak yang dengan caranya masing-masing turut berperan dalam proses penyelesaian tulisan ini. Untuk itu dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan limpah terima kasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang P. Dr. Philipus Tule, SVD yang dengan tangan terbuka memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan di lembaga ini dan menciptakan kondisi yang memungkinkan kepada penulis untuk bertumbuh dalam pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr, Lic.Iur.Can., yang dengan hati terbuka menerima dan mendidik penulis dalam masa-masa pendidikan ini. Tidak lupa pula untuk para dosen dan staf pengajar di lembaga pendidikan ini yang telah membagikan dan membekali penulis dengan pengetahuan-pengetahuan yang sangat bermutu.

3. Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr., sebagai pembimbing utama yang telah dengan sabar, tulus dan ikhlas serta dengan profesionalitasnya membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses pengerjaan tulisan ini sejak awal hingga terselesainya tulisan ini dengan baik.
4. Rm. Drs, Hironimus Pakaenoni, Pr. L.Th., selaku pembimbing kedua yang penuh kesabaran meluangkan waktu untuk membantu dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
5. Rm. Drs. Mikhael Valens Boy, Pr, Lic. Bib., selaku penguji pertama yang telah meluangkan waktu untuk menguji dan memberikan masukan-masukan untuk tulisan ini.
6. Superior Delegasi Independen Indonesia-Timor Leste, P. Valens Agino, CMF dan para Formator Seminari Hati Maria, P. Yoseph Ferdinandus Melo, CMF, P. Yohanes Dari Salib Jeramu, CMF dan P. Kristoforus Landur, CMF yang senantiasa mendukung dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini dan juga atas masukan-masukan yang telah diberikan.
7. Para frater dan bruder mulai dari tingkat I-V (frs. Chiko, Nino, Julio, Okto, Isto, Lian, Datus, Patris, Epi, Yohan, Ijan, Mitho, Dewa, Arman, Ado, Roy, Nus, Tan, Yandri, Rinto, Ferdy, Karol, Emil, Paskal, Dius, Andre, Baddi, Rego, Theo, Ponsi, Jondri, Engel, Hary, Martin, Ceis, Domi dan Bruder Adrian CMF) yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan penulis agar proses penulisan ini berjalan dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik pula.
8. Kedua Orang tua, Bapak Damianus Bheo dan Mama Anastasia Mese serta keempat saudara/i, RD. Laurentius Giustiniani Wago Gu, Sr. Katarina Gengu, MSCS, Antonius Gregorius Bheo dan Petrus Damianus Bheo, yang selama proses penulisan selalu

memberikan doa dan dukungan agar penulis selalu dalam keadaan yang sehat sehingga menyelesaikan tulisan ini tepat waktu.

Akhirnya penulis sekali lagi mengucapkan limpah terima kasih kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penulisan karya tulis ini. Menyadari akan keterbatasan tulisan ini, penulis terbuka hati untuk menerima masukan dan tanggapan untuk menyempurnakannya.

Kupang, 15 Juni 2022

PENULIS

ABSTRAKSI

KONSEP *MEMORIA PASSIONIS* MENURUT JOHANN BAPTIST METZ

Manusia merupakan insan yang meruang dan mewaktu. Ruang dan waktu adalah bingkai yang di dalamnya terwujud dinamika kehidupan manusia. Di dalam waktu manusia mengungkapkan dirinya sebagai tindakan pengaktualisasian diri. Tindakan-tindakan manusia inilah yang terpahat sebagai fakta-fakta sejarah pada masa kita saat ini. Fakta mengenai adanya penderitaan tidak bisa dilepas-pisahkan dari sejarah kehidupan manusia. Dengan adanya keyakinan demikian tidak serta-merta mengubah cara menyikapi setiap orang terhadap fakta penderitaan ini. Ada yang cenderung menerima penderitaan sebagai hal yang positif dan ada juga yang menolaknya serta melupakannya.

Penderitaan tidak dialami manusia sebagai individu melainkan juga manusia sebagai anggota masyarakat. Wajah penderitaan seperti peperangan, peristiwa holocaust, kasus pelanggaran hak asasi manusia, terorisme dan lain sebagainya, merupakan bukti nyata dari masalah sosial yang tengah dihadapi masyarakat. Masalah penderitaan seperti ini adalah persoalan yang menggelisahkan sejarah kehidupan manusia.

Sejarah pada hakikatnya merupakan peristiwa masa lalu dan merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Sejarah memiliki dimensi edukatif yakni menghubungkan antara generasi sekarang dengan generasi terdahulu. Sejarah juga mempelajari berbagai peristiwa. Peran sejarah senantiasa sebagai mediator antar generasi. Sejarah sangat penting dalam membangun dinamika kehidupan manusia karena melaluinya manusia dapat belajar untuk mengembangkan kehidupannya. Namun di sisi lain, sejarah memiliki sisi kelam. Fakta adanya penderitaan

merupakan hal yang tidak bisa dilepaspisahkan dari sejarah. Fakta kehadiran penderitaan juga secara bersamaan melahirkan wajah-wajah korban.

Sejak gaung *Aggiornamento* dalam Konsili Vatikan II (1962-1965) dikumandangkan, Gereja menyadari peran pentingnya di dalam dunia.¹ Peranan itu diwujudkan Gereja dengan memelopori lahirnya teologi-teologi yang menjawab situasi realitas konkrit manusia. Salah satu di antaranya adalah teologi politik.

Johann Baptist Metz, seorang Teolog Jerman adalah pencetus Teologi Politik baru yang senantiasa menempatkan para korban sebagai basis pergumulan teologinya. Bagi Metz, Gereja tidak bisa menutup mata terhadap realitas para korban. Gugatan dan kritiknya disampaikan terhadap Gereja dalam menghayati Iman akan Yesus Kristus.

Dalam *opus magnus*-nya, *Faith In History And Society*, Metz mengkritik bahwa Gereja dalam kaitan dengan arah atau tujuan kebijakan-kebijakan yang diambil, lebih menguntungkan kaum borjuis/kapitalis di satu sisi dan sekaligus mengabaikan kaum lemah di sisi lainnya. Dalam hal ini, Gereja dalam pandangannya sudah keluar dari panggilan dasarnya sebagai sakramen yakni menjadi tanda yang kelihatan bagi keselamatan yang tidak kelihatan.²

Pergumulan Metz ini bukanlah tanpa dasar. Dia melihat peradaban dan perkembangan senantiasa mempengaruhi Gereja dalam pengambilan kebijakannya. Sebagai teolog yang mengalami langsung peristiwa Auschwitz, Metz membangun teologinya dari kacamata para korban. Dunia para korban adalah dunia yang terlupakan (*amnesia*). Hal inilah yang ditolak oleh Metz dalam konsepnya *memoria passionis*. Konsep *memoria passionis* ini secara gamblang diterjemahkan sebagai “Ingatan

¹Thomas P. Rausch, *Katolisisme Bagi Kaum Awam*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001) hal. 35

²Paul Budi Kleden., *Op.Cit.*, hal. 67

akan penderitaan”. Penderitaan sebagai sejarah dari kehidupan manusia harus dihadirkan kembali (*anamnesis*) guna menggerakkan adanya perubahan masa sekarang sehingga penderitaan itu tidak terulang kembali.

Ini adalah suatu usaha untuk mengembalikan pribadi sebagai subjek sejarah bukan sebagai korban dari sejarah yang dihasilkan oleh periode waktu sekarang ini. Selain itu pula, penghadiran kembali itu juga mendorong adanya penerimaan sejarah para korban dalam kehidupan masyarakat. Sejarah bukan hanya milik para pemenang melainkan juga milik mereka yang menjadi korban sejarah.

Fakta sejarah mengenai adanya penderitaan dan wajah para korban tidak hanya tinggal sebagai pengalaman sejarah melainkan juga sebagai memori. Memori sebagai pengalaman yang mengendap, tidak nampak namun senantiasa berada dalam bayangan para korban. Menata ulang sejarah berarti kita harus mengembalikan para subyek sejarah pada tempatnya yakni eksis dalam dinamika hidup harian dan memberi sumbangsih bagi kehidupan.

Tindakan konkrit itu bukan hanya pada tataran retorika saja melainkan harus sampai pada aksi nyata. Aksi ini tidak serta merta dapat terwujud jika hanya bergerak dalam ranah personal saja tetapi harus juga menjadi satu gerakan kolektif. Gereja yang mengidentikkan diri dengan kumpulan yang diselamatkan oleh Kristus pun ada dalam gerakan aksi ini. Pembicaraan tentang Allah tidak mungkin membelakangi fakta akan adanya penderitaan. Tindakan ini tidak hanya sebatas ingatan/ pengenangan (*Memoria*) melainkan sampai taraf solidaritas (*solidarity*).

Berkaitan dengan hal itu panggilan setiap umat beriman adalah menyadari akan bahaya sejarah yang mendistorsi subjek-subjek sejarah ini. Kritik atas sejarah demikian pun harus

dilakukan. Gereja sebagai himpunan umat beriman pun tidak serta-merta menjadi 'singa ompong' dalam meretas akar permasalahan dalam kehidupan umat beriman. Penekanan Metz akan subjek-subjek sejarah yang adalah para korban merupakan suatu undangan bagi Gereja untuk kembali ke dasar panggilannya untuk menjadi sakramen keselamatan bagi setiap insan beriman.

Gagasan Metz ini sekiblat dengan maksud Dokumen *Gaudium et Spes* yakni menjadikan sukacita, harapan, kesedihan dan dukacita sebagai basis solidaritas Gereja terhadap pergolakan dunia. Dalam hal ini Metz mengungkapkan perhatiannya kepada para korban yang sering dilupakan dan mengingatnya dalam sejarah manusia adalah tindakan yang urgent. Sembari dengan itu, Metz menekankan bahwa mengingat (*memoria, anamnesis*) merupakan tindakan awal, sedangkan yang selanjutnya dilakukan adalah menarasikan kisah korban dan juga mengambil tindakan solidaritas kepada para subjek sejarah yakni para korban. Kisah traumatis seperti Genosida, Auschwitz, kasus G-30S PKI, dan masih banyak lagi menjadi panggilan utama Gereja untuk mengusahakan kedamaian dan kesejahteraan bagi umat beriman.

Teologi harus berkonfrontasi langsung dengan masalah masyarakat agar teologi membumi dalam artian menjadi jawaban bagi permasalahan konkrit dalam kehidupan beriman. Dengan itu sudah menjadi suatu keharusan bahwa teologi yang mendasarkan diri pada pengalaman penderitaan seperti yang diusulkan oleh Metz sangat membantu Gereja dalam menjalankan karya misi dan perutusan di tengah dunia. Gereja harus menjadi penegak keadilan bagi semua umat beriman. Gereja harus menunjukkan keberpihakan pada mereka yang lemah, miskin, tersingkir dan terpinggirkan, mereka yang menjadi korban penindasan dan peperangan dan masih banyak lagi

korban-korban yang “didiamkan” oleh sejarah. Merangkul mereka dan menempatkan mereka pada posisinya adalah tugas dan panggilan Gereja.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	6
1.4 Kegunaan Penulisan.....	7
1.4.1 Bagi Gereja.....	7
1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat	7
1.4.3 Bagi Penulis	7
1.5 Metode Penulisan.....	8

1.5.1 Penelitian Kepustakaan.....	8
1.5.2 Interpretasi.....	8
1.5.3 Induksi dan Deduksi.....	8
1.5.4 Holistik.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	9

BAB II JOHANN BAPTIST METZ.....12

2.1 Riwayat Hidup Johann Baptist Metz.....	12
2.1.1 Biografi.....	12
2.1.2 Karya-Karya	14
2.2 Filsuf -Teolog Yang Mempengaruhi Pola Pikir Johann Baptist Metz	16
2.2.1 Imanuel Kant	16
2.2.2 Ernst Bloch.....	17
2.2.3 Karl Rahner	19

BAB III ALAM PEMIKIRAN JOHANN BAPTIST METZ22

3.1 Pengaruh Mazhab Frankfurt Berkarakter Kritis.....	22
3.2 Keprihatinan Dan Kritik Metz.....	23
3.2.1 Kritik Terhadap Pencerahan.....	23
3.2.1.1 Privatisasi	24
3.2.1.2 Krisis Tradisi	24

3.2.1.3 Krisis Otoritas	26
3.2.1.4 Krisis Akal Budi Metafisik	27
3.2.2 Kritik-Kritik Terhadap Teologi Yang Berkembang Saat Ini	28
3.2.2.1 Kritik Terhadap Teologi Eksistensial.....	28
3.2.2.2 Kritik Terhadap Teologi Dialektis	29
3.2.2.3 Kritik Terhadap Teologi Transendental	31
3.3 Teologi Politik.....	32
3.3.1 Asal-Usul Teologi Politik.....	32
3.3.2 Dimensi Keberimanan.....	34
3.3.2.1 Keberimanan Dalam Kategori Mistik	36
3.3.2.2 Keberimanan Dalam Kategori Politik.....	37
3.3.2.3 Beriman Dengan Mata Terbuka	38
3.3.3 Teologi Politik Sebagai Teologi Subjek Dan Teologi Solidaritas	39
3.3.3.1 Teologi Politik Sebagai Teologi Subjek.....	39
3.3.3.2 Teologi Politik Sebagai Teologi Solidaritas.....	42

BAB IV KONSEP *MEMORIA PASSIONIS* JOHANN BAPTIS METZ 45

4.1 Memori	45
4.1.1 Pengertian Memori	45
4.1.2 Unsur-Unsur Memori	47
4.2. Memori Dalam Tradisi Kristen	48
4.2.1 Perjanjian Lama	48
4.2.2 Perjanjian Baru	49
4.3 Pandangan Memori Sebagai Kritik Sejarah	51
4.3.1 Walter Benjamin	51
4.3.2 Herbert Marcuse	53
4.3.3 Theodore W. Adorno	55
4.4 Makna <i>Memoria Passionis</i>	56
4.4.1 Latar Belakang <i>Memoria Passionis</i>	57
4.4.1.1 Budaya Modernitas	57
4.4.1.2 Sosial-Politik	59
4.4.1.3 Pengalaman Auschwitz	60
4.4.2 Kategori Teologis <i>Memoria Passionis</i>	61

4.4.2.1 Narasi	62
4.4.2.2 Memori	64
4.4.2.3 Solidaritas	66
4.5 <i>Memoria Passionis</i> Sebagai Ingatan Berbahaya	68
4.5.1 Tindakan Memihak Korban	69
4.5.2 Tindakan Melawan Amnesia Publik	71
4.6 Kritik Terhadap Konsep <i>Memoria Passionis</i>	72
4.7 <i>Memoria Passionis</i> Dalam Konteks Indonesia	74
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Kritik Dan Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	84
CURICULUM VITAE	87